**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Model Pembelajaran**
3. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran diperlukan oleh guru untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang berjalan dengan baik dan mampu memberikan pengalaman yang bermakna bagi diri siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Joyce & Weil (Rusman, 2012: 133) mengemukakan “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Terkait dengan pengertian model pembelajaran tersebut, Hamiyah, Nur & Muhammad Jauhar (2014) mengemukakan pengertian dari model pembelajaran yaitu sebagai, cara, contoh, maupun pola yang mempunyai tujuan untuk menyajikan pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami, yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik atau guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi dalam kelas. Adapun Mappasoro (2015: 26) menjabarkan pengertian model pembelajaran sebagai berikut:

9

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara/teknik yang digunakan guru dalam mengorganisir proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, model pembelajaran menggambarkan bagaimana pembelajaran dilaksanakan.

1. **Model Pembelajaran Mandiri**

Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat kita terapkan, pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan materi yang disampaikan. Macam-macam model pembelajaran mandiri menurut Huda (2016: 271) antara lain: (1) *Problem Based Learning,* (2) *Problem Solving Learning,* (3) *Group Investigation,* dan (4) Somatis auditori Visual dan Intelektual (SAVI). Berikut akan dijelaskan satu persatu.

1. *Problem Based Learning* adalah strategi yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.
2. *Problem Solving Learning* adalah aktivitas yang berhubungan dengan pemilihan jalan keluar atau cara yang cocok bagi tindakan dan pengubahan kondisi sekarang menuju kondisi yang diharapkan.
3. *Group Investigation (GI)* adalah model pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan skill tingkat tinggi.
4. *Somatic, Auditory, Visual and Intellectual* (SAVI) adalah model pembelajaran yang melibatkan seluruh panca indera peserta didik.

Berdasarkan model-model pembelajaran yang telah dijelaskan di atas,penulis memilih model *Somatic, Auditory, Visual and Intellectual* (SAVI).Model pembelajaran ini menggabungkan aktivitas fisik dan intelektualsiswa dengan memanfaatkan seluruh indera siswa, sehinggapembelajaran tidak membosankan dan memberikan pengalaman belajaryang lebih baik kepada siswa.

1. **Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual and Intellectual*)**
2. **Pengertian Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual and Intellectual*)**

Model pembelajaran SAVI melibatkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar pada pembelajaran dan hasil belajar siswa. Pembelajaran SAVI yang dengan kepanjangan Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektualmempunya arti sebagai berikut. Somatisadalah belajar dengan bergerak dan berbuat; Auditoriadalah belajar dengan berbicara dan mendengar; Visualadalah belajar dengan mengamati dan menggambarkan dan Intelektual adalah belajar dengan memecahkan masalah dan merenung (Taneo, 2016).

Suatu sistem pembelajaran yang lengkap menurut Meier (Rusman, 2012: 373) adalah “suatu model pembelajaran yan melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar merupakan cara belajar secara alami yang dikenal dengan model SAVI”. Sedangkan Ngalimun (2016: 234) “pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa”.

Berbeda dengan pembelajaran yang hanya menghafal konsep dari materi pembelajaran secara teori saja, pembelajaran ini dilakukan dengan memperhatikan pengalaman belajar siswa dan memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Ngalimun (2016: 234) mengemukakan bahwa istilah SAVI adalah kependekan dari:

*Somatic* yang bermakna gerakan tubuh dimana belajar dengan mengalami dan melakukan; *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentase, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; *Visualization* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan *Intellectualy* yang bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI adalah suatu model pembelajaran yang menggabungkan gerak fisik dan aktivitas intelektual dengan melibatkan semua indera dalam proses pembelajaran, belajar yang berdasarkan aktivitas berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, belajar dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh serta pikiran terlibat dalam proses belajar.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual and Intellectual*)**

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan pembelajaran lain. Sesuai dengansingkatan dari SAVI itu sendiri yaitu Somatis, Auditori, Visual danIntelektual, maka karakteristiknya ada empat bagian. Belajar dapat optimaljika keempat karakteristik SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran (Huda, 2016).

1. Belajar *Somatic*

Kata “Somatis” berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh. Belajar somatis berarti belajar dengan indera peraba, kinestetik, praktis-melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar (Ibrahim, 2015).

Aktivitas/kegiatan belajar yang dapat dilakukan sesuai dengan karakteristik somatis menurut Huda (2016: 284) yaitu:

1. Rancanglah sebuah proyek yang dapat mendorong siswa untuk bergerak di tempat-tempat yang berbeda.
2. Sediakanlah *tape* yang biasa didengarkan oleh siswa selama mereka berjalan, berlari, berlompatan kecil, atau bekerja.
3. Berikan waktu *break* sesering mungkin ketika siswa tengah belajar, lalu ajaklah mereka untuk segera bergerak ketika sedang menemukan gagasan baru.
4. Biarkan siswa berdiri dan berjalan ketika mereka tengah mendengarkan, menonton atau berpikir.
5. Berikanlah sesuatu yang bisa mereka mainkan selama melakukan aktivitas ini, (tetapi pastikan benda itu tidak menimbulkan kekacauan).
6. Mintalah siswa untuk menulis dalam sebuah kartu tentang apa yang mereka pelajari, misalnya *flash card* yang bisa digunakan untuk mencocokkan item-item yang sama.
7. Sesekali mintalah mereka memperagakan gagasan mereka dalam bentuk teater, mimik atau sentuhan (tanpa harus mengucapkan kata apa pun).
8. Cobalah meminta mereka untuk membuat coret-coretan setiap mereka membaca teks tertulis.

Berdasarkan karakteristik somatis keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan, namun kenyataanya dalam pembelajaran di sekolah pada umumnya terdapat pemisahan antara tubuh dan pikiran, sehingga yang berlaku adalah duduk manis, jangan bergerak, dan tutup mulut, karena beberapa guru di sekolah masih menggunakan paradigma lama yaitu belajar hanya melibatkan otak saja.

1. Belajar *Auditory*

Belajar auditori adalah belajar yang mengutamakan berbicara dan mendengar. Meier (Ibrahim, 2015) menyatakan bahwa belajar auditori sangat dianjurkan terutama oleh bangsa yunani kuno, mereka memilih filosofi bahwa ketika belajar lebih banyak berbicara tentang apa saja, bicarakanlah tanpa henti.

Aktivitas/kegiatan belajar yang dapat dilakukan sesuai dengan karakteristik auditori menurut Huda (2016: 285) yaitu:

1. Mintalah siswa untuk menjelaskan apa yang telah mereka pelajari dari orang lain.
2. Mintalah siswa untuk membaca buku atau *hanout* dengan suara keras, jika perlu dengan mimik dan *gesture* yang bisa menunjukkan karakter sebuah bacaan.
3. Rekamlah proses presentasi pengajaran, dan mintalah siswa untuk mendengarkannya sejenak di ruang kelas.
4. Ketika tengah membaca teks, sesekali mintalah siswa untuk membaca gagasan utama dalam teks tersebut dengan suara lantang.
5. Libatkan siswa dalam diskusi dan jajak pendapat dengan siswa lain.

Penerapan karaktersitik auditori dalam proses pembelajaran diperlukan suatu rancangan pelajaran yang menarik bagi saluran auditori siswa. Salah satu perancangan pembelajaran yang menarik bagi saluran auditori yang kuat dalam pikiran pembelajar dapat dilakukan dengan cara mengajak mereka membicarakan apa yang sedang mereka pelajari.

1. Belajar *Visual*

Belajar visual adalah belajar dengan cara mengamati dan menggambarkan. Meier (Ibrahim, 2015) di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain. Jadi, informasi lebih akan efektif ditangkap melalui visual.

Aktivitas/kegiatan belajar yang dapat dilakukan sesuai dengan karakteristik visual menurut Huda (2016: 285-286) yaitu:

1. Tugaskan siswa untuk membaca satu atau dua paragraf, kemudian mintalah mereka untuk membuat sinopsis singkat tentang apa yang dibacanya. Terus ulangi proses ini.
2. Mintalah siswa untuk terus mencatat setiap penjelasan penting yang disampaikan di ruang kelas.
3. Ajaklah siswa untuk membuat semacam mural, gambar, atau lukisan tentang gagasan mereka, lalu tempellah mural-mural itu di dinding kelas.
4. Sebarkan teks materi pelajaran, dan pastikan teks tersebut sudah di*highlight* dengan warna yang berbeda-beda pada konsep-konsep pentingnya.
5. Buatlah semacam versi ikon atas setiap konsep yang dijelaskan, lalu pastikan siswa bisa mengingat ikon tersebut untuk materi selanjutnya.
6. Gambarlah *mindmap* di papan tulis dan mintalah siswa untuk memperhatikannya dengan seksama.

Berdasarkan karakteristik visual, disimpulkan bahwa siswa akan lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan. Siswa yang suka belajar dengan karakteristik visual paling baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata misalnya gambar, media, slide atau video.

1. Belajar *Intellectual*

Kata intelektual menunjukan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk memikirkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut, Meier (Ibrahim, 2015). Berdasarkan pendapat tersebut, belajar intelektual berfokus pada belajar memecahkan masalah dan berpikir.

Aktivitas/kegiatan belajar yang dapat dilakukan sesuai dengan karakteristik auditori menurut Huda (2016: 285) yaitu:

1. Setiap menyelesaikan suatu pengalaman belajar, mintalah siswa untuk duduk sejenak merefleksikan apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan apa yang telah diketahui.
2. Mintalah mereka untuk membuat semacam diagram, *flowchart*, atau piktogram yang bisa menggambarkan apa yang mereka refleksikan.
3. Cobalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan *probing* mengenai materi pelajaran yang telah diajarkan dan mintalah siswa untuk berpikir tentang pemecahannya.
4. Sesekali buatlah analogi-analogi dan metafor-metafor untuk merangsang siswa berpikir tentang apa yang terkandung di dalamnya.
5. Buatlah semacam daftar materi atau pokok-pokok pelajaran yang memungkinkan siswa untuk menyusunnya dalam kategori-kategori.

Karakteristik dalam model SAVI sudah mencakup semua aktivitas yang dibutuhkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, karena peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan melalui mendengarkan ataupun melihat saja. Oleh karena itu dalam hal ini guru dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dalam memfasilitasi siswa dengan ragam alat peraga atau media yang menarik dalam pelaksanaan pembelajaran. Misalnya alat peraga yang akan digunakan dalam pembelajaran ini adalah dengan menggunakan media gambar, kartu, maupun power point presentasi.

1. **Tahap-tahap Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual and Intellectual*)**

Tahap-tahap yang jelas akan memudahkan guru dalam melaksanakan modelpembelajaran yang dipilih serta mendukung keberhasilan suatupembelajaran. Menurut Meier (Khoiruddin, 2017) pembelajaran SAVI akan tercapai dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan jika keempat tahap pembelajaran SAVI dilaksanakan dengan baik. Empat tahapan tersebut adalah sebagaiberikut.

1. Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan)

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Secara spesifik Meier (Khoiruddin, 2017: 17) mengemukakan bahwa tahap persiapan meliputi sebagai berikut.

1. Memberikan sugesti positif;
2. Memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa;
3. Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna;
4. Membangkitkan rasa ingin tahu;
5. Menciptakan lingkungan fisik yang positif;
6. Menciptakan lingkungan emosional yang positif;
7. Menciptakan lingkungan sosial yang positif;
8. Menenangkan rasa takut;
9. Menyingkirkan hambatan-hambatan belajar;
10. Banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah;
11. Merangsang rasa ingin tahu siswa;
12. Mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal.
13. Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra dan cocok untuk semua gaya belajar. Meier (Khoiruddin, 2017:17) mengemukakan hal yang dapat dilakukan guru paada tahap ini adalah adalah berikut:

1. Uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan;
2. Pengamatan fenomena dunia nyata;
3. Pelibatan seluruh otak dan seluruh tubuh;
4. Presentasi interaktif;
5. Grafik dan sarana yang presentasi berwarna-warni;
6. Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar;
7. Proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim;
8. Latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok);
9. Pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual;
10. Pelatihan memecahkan masalah.
11. Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Secara spesifik Meier (Khoiruddin, 2017:18) mengemukakan yang dapat dilakukan guru adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas pemrosesan siswa;
2. Usaha aktif atau umpan balik atau renungan atau usaha kembali;
3. Simulasi dunia-nyata;
4. Permainan dalam belajar;
5. Pelatihan aksi pembelajaran;
6. Aktivitas pemecahan masalah;
7. Refleksi dan artikulasi individu;
8. Dialog berpasangan atau berkelompok;
9. Pengajaran dan tinjauan kolaboratif;
10. Aktivitas praktis membangun keterampilan;
11. Mengajar balik.
12. Tahap Penampilan Hasil (Kegiatan Penutup)

Pada tahap ini guru membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru siswa pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal yang dapat dilakukan guru menurut Meier (Khoiruddin, 2017:18) adalah sebagai berikut.

1. Penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera;
2. Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi;
3. Aktivitas penguatan penerapan;
4. Materi penguatan pascasesi;
5. Pelatihan terus menerus;
6. Umpan balik dan evaluasi kinerja;
7. Aktivitas dukungan kawan.

Sejalan dengan tahap-tahap model pembelajaran SAVI yang dikemukakan oleh Meier. Rusman (2012: 373-374) mengemukakan empat tahap dalam pembelajaran SAVI yaitu:

1. Persiapan. Tujuan tahap persiapan adalah menimbulkan minat para pembelajar, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.
2. Penyampaian. Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera dan cocok untuk semua gaya belajar.
3. Pelatihan. Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.
4. Penampilan hasil. Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan, sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat.

Kedua ahli di atas mempunyai pendapat yang sama mengenai tahap-tahap model pembelajaran SAVI, yaitu terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap penyampaian, (3) tahap pelatihan, dan (4) tahap penampilan hasil. Berdasarkan hal tersebut, maka akan dilaksanakan empat langkah pembelajaran SAVI yang dikemukakan oleh Meier karena dijelaskan secara rinci kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual and Intellectual*)**

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran SAVI *(Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual)* menurutMeier (Khoirudin, 2017: 19) secara ringkas yaitu:

Kelebihan model pembelajaran SAVI antara lain:

1. Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual;
2. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif;
3. Mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa;
4. Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori dan intelektual.

Kelemahan model pembelajaran SAVI antara lain:

1. Model ini sangat menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.
2. Penerapan model ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa modelpembelajaran SAVI mempunyai kelebihan dan kelemahan. Penulis dapatmengoptimalkan kelebihan model pembelajaran SAVI dalam penelitianyang akan dilaksanakan dan meminimalisir kelemahan denganmenyiapkan pelaksanaan penelitian dengan maksimal.

1. **Belajar dan Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru bahkan sudah dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda. Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan, Hilgard (Sanjaya, 2015: 235) mengemukakan bahwa,

*Learning is the process by wic an activity originates or changed through training procedurs (wether in the laboratory or in the naural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training.* Belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.

Adapun pengertian belajar menurut Gagne (Susanto, 2014: 1) yaitu “belajar didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman dan merupakan suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi, instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru”. Adapun Hamalik (2013: 36) mendefinisikan “belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami”.

Terdapat sepuluh Prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh William Burton (Hamalik, 2013: 13), kesepuluh prinsip-prinsip belajar tersebut sebagai berikut :

1. proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi dan melampaui.
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
4. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
5. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
6. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual dikalangan murid-murid.
7. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
8. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
9. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
10. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas, penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang karena adanya interaksi yang terjadi pada individu dengan melibatkan semua alat indera dengan lingkungan dimana interaksi tersebut menghasilkan perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Pandangan sejumlah ahli mengenai belajar mempunyai makna yang sama bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku. Jadi, perubahan perilaku adalah hasil belajar artinya seseorang dapat dikatakan telah belajar bila ia dapat mengetahui atau melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.

Hasil belajar digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan suatu pembelajaran. Menurut Susanto (2013) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Nawawi (Susanto, 2014: 5) menyatakan “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Hasil belajar berupa perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri siswa, Bloom (Suprijono, 2015: 6) menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Secara rinci dijabarkan sebagai berikut.

1. Domain Kognitif mencakup:
2. *Konwledge* (pengetahuan, ingatan);
3. *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh);
4. *Applikation* (menerapkan);
5. *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan);
6. *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru);
7. *Evaluating* (menilai).
8. Domain Afektif mencakup:
9. *Receiving* (sikap menerima);
10. *Responding* (memberikan respons);
11. *Valuing* (nilai);
12. *Organization* (organisasi);
13. *Characterization* (karakterisasi).
14. Domain Psikomotor mencakup:
15. *Initiatory*;
16. *Pre*-*routine*;
17. *Rountinized*;
18. Keterampilan produktif, teknik, fisik, social, manajerial, dan intelektual.

Beberapa pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan pada diri siswa baik itu bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor yang terjadi setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar yang akan difokuskan dalam penelitian ini yaitu pada ranah kognitif.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (*factor internal*) maupun yang berasal dari luar diri siswa (*factor eksternal*). Susanto (2013: 12) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

* 1. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
  2. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor eksternal meliputi: keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang diperlukan dalam mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, serta motivasi sosial.

Pengenalan terhadap faktor-faktor tersebut penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Sedangkan Syah (2015: 144) memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa; 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa; 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

1. Faktor dari diri siswa.

Faktor-faktor yang bersumber dari diri siswa yang mempengaruhi hasil belajarnya yaitu: a) Faktor fisiologi: kondisi kesehatan tubuh merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar itu sendiri, seperti mengalami gangguan kesehatan tubuh. Oleh karena itu, kondisi fisiologi perlu mendapat perhatian demi kesuksesan belajar siswa dan b) Faktor psikologis: faktor psikologis adalah segala faktor yang merupakan aspek psikologis yang berperan dalam melakukan kegiatan belajar. Faktor-faktor tersebut seperti, intelegensi, bakat, dan motivasi.

1. Faktor dari luar diri siswa

Faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya, seperti faktor yang berasal dari keluarga, faktor sekolah dan faktor dari lingkungan masyarakat.

1. **Matematika**
2. **Pengertian Matematika**

Pendidikan matematika penting diberikan kepada siswa disetiap jenjang pendidikan. Melalui pembelajaran matematika diharapkan siswa mampu bertindak dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah sehari-hari. Hamzah, Ali dan Muhlisrarini (2014: 54) menyimpulkan matematika dari segi filsafat yaitu:

Matematika adalah menyatakan fenonema yang berbeda dan menunjukkan sifat-sifat matematika dan sifat-sifat tersebut dapat dilambangkan ke dalam bilangan dan angka-angka serta dalam keterhubungan angka-angka dengan geometri merupakan kunci untuk meraih pengetahuan dan kebenaran tidak hanya sebagai alat bagi pemahaman filsafat tetapi juga merupakan bagian dari pemikiran filsafat sendiri pengalaman cita rasa dikatakan hanya sebatas pendekatan dari dunia ide.

Matematika berasal dari akar kata *mathema* artinya pengetahuan *mathanein* artinya berpikir atau belajar. “dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan matematika adalah ilmu tentang bilangan hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan” (Hamzah, Ali dan Muhlisrarini, 2014: 47). Sedangkan Beth & Piaget (Runtukahu, 2016) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan matematika adalah pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antar struktur tersebut sehingga terorganisasi dengan baik. Adapun pengertian matematika menurut Susanto (2014: 185) “adalah salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir, berargumen, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari serta memberikan dukungan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang matematika di atas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan disiplin ilmu yang membekali kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama pada siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir, berargumen, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari, Matematika digunakan untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Setiap proses pembelajaran terjadi interaksi antara peserta didik yang belajar dengan pendidik yang membantu proses belajar. Mappasoro (2015: 3) “pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang atau sekolompok orang sedemikian rupa dengan maksud supaya disamping tercipta proses belajar sekaligus supaya proses belajar itu menjadi lebih efisien dan efektif”.

Adapun pembelajaran matematika menurut Susanto (2014: 187) adalah “suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Pembelajaran matematika di SD tidak lepas dari hakikat matematika dan hakikat siswa SD. Hakikat siswa SD berada diusia 7 hingga 12 tahun yaitu pada tahap operasional konkret, sedangkan matematika adalah ilmu yang abstrak dan deduktif. Piaget (Heruman: 2012) mengemukakan bahwa kemampuan yang tampak pada fase operasional konkret adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dalam objek yang bersifat konkret. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami oleh siswa.

Merujuk pada hakikat siswa SD, dalam mengajarkan matematika guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, seorang guru perlu mengetahui konsep-konsep dalam pengajaran matematika, Heruman (2012: 3) konsep-konsep pembelajaran matematika di sekolah dasar yaitu:

* 1. Penanaman konsep dasar (penanaman konsep), yaitu pembeajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut.
  2. Pemahaman konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika.
  3. Pembinaan keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di SD harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kemampuan siswa tetapi tidak keluar dari konsep awal pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika di SD menjadi sebuah dasar untuk siswa dalam pemahaman matematika dan menjadi bekal kelak dijenjang pendidikan lebih tinggi.

1. **Tujuan Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar memiliki tujuan agar siswa mampu menggunakan konsep matematika dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Depdiknas (Susanto, 2014: 189-190) secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada tujuan pembelajaran matematika, Heruman (2012) menjelaskan bahwa tujuan akhir pembelajaran matematika di sekolah dasar yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah yaitu: (1) pemahaman konsep dasar, (2) pemahaman konsep, (3) pembinaan keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan matematika di sekolah dasar untuk pemberian pengetahuan tentang konsep operasi hitung. Selain itu tujuan matematika untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa agar mampu memecahkan masalah dan menalar terhadap materi matematika.

1. **Ruang Lingkup Matematika di SD**

Mata pelajaran matematika perlu diberikan mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kemampuan tersebut diperlukan agar siswa dapat memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bekal hidup. Depdiknas (Susanto, 2014: 189) menjelaskan kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di Sekolah Dasar sebagai berikut:

* + - 1. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
      2. Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas dan volume.
      3. Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan system koordinat.
      4. Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antar satuan, dan penaksiran pengukuran.
      5. Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikannya.
      6. Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.

1. **Kerangka Pikir**

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan dan perkembangang teknologi. Namun, masih banyak siswa yang takut belajar matematika karena menganggap mata pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit yang hanya berisi rumus-rumus yang membosankan, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Adapun salah satu faktor penyebab permasalahan tersebut diantaranya kurang bervariasinya strategi/model pembelajaran yang digunakan sehingga kurang menarik perhatian siswa untuk tetap fokus pada proses pembelajaran yang berlangsung.

Seperti yang telah diungkapkan dalam kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berkaitan dengan variabel terikat. Sebab model pembelajaran SAVI merupakan pembelajaran yang menggabungkan aktivitas fisik dan intelektual dengan memanfaatkan seluruh indera siswa dalam setiap tahapan-tahapan pembelajaran. Model SAVI memiliki tahapan-tahapan pembelajaran yang sistematis. Proses pembelajaran dimulai dengan tahap pelatihan yaitu eksplorasi oleh siswa untuk membangkitkan minatnya, kemudian tahap penyampaian dengan membantu siswa menemukan materi dengan cara yang menyenangkan, selanjutnya tahap pelatihan dimana siswa mengintegrasikan pengetahuan baru, dan tahap terakhir yaitu dengan menerapkan pengetahuan baru. Sehingga pembelajaran matematika yang dipelajari akan menjadi lebih bermakna. Berdasarkan pokok pemikiran tersebut, memungkinkan bahwa model pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

Adapun skema kerangka pikir dari penelitian ini, dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Hasil Belajar Matematika SD Inpres BTN IKIP II**

**Model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual*)**

Terdapat Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran SAVI Terhadap Hasil belajar matematika Siswa SD Inpres BTN IKIP II

Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Gambar 2.1.Skema kerangka pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah diungkapkan sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis Penelitian : Setelah diterapkan model pembelajaran SAVI *(Somatic, Auditory, Visual and Intellectual)*terdapat pengaruh hasil belajar matematika siswa SD Inpres BTN IKIP II Kecamatan Rappocini Kota Makassar.